

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya spiritual manusia menghendaki petunjuk yang dapat memenuhi tuntutan batiniahnya, tuntutan tersebut tidak lain berupa ide-ide eskatologis yang transendental,¹ yang tidak mungkin dipisahkan secara rasional. Tentunya pemecahan kebutuhan tersebut haruslah melalui berita-berita dari langit yang dikenal dengan wahyu.

Wahyu merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya tentang hukum-hukum Allah dan perintah-perintah-Nya, maupun kebenaran-kebenaran lainnya yang menimbulkan keyakinan pada Nabi yang bersangkutan bahwa apa yang diterima adalah betul-betul dari Allah SWT. Itulah makna wahyu secara definitif.

Sedangkan menurut Harun Nasution bahwa wahyu merupakan penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup,² maksudnya adalah bahwa

¹ Eskatologis adalah kepercayaan yang dikaitkan dengan peristiwa yang terakhir seperti misalnya kematian, hari pembalasan, hubungan manusia dengan Tuhan (Ali Mudlofir, 1996, hal. 62)

² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI-Press, Jakarta, 1986, hal. 15

Adapun Jema'at Ahmadiyah merupakan suatu golongan yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Al-Mahdi sekaligus sebagai penjelmaan Isa Al Masih, yang menerima wahyu secara berulang-ulang dan berkesinambungan,⁴ serta meyakini sebagai nabi yang harus ditaati ajaran-ajarannya. Sedangkan komunikasi yang diterimanya dari Tuhan yaitu dalam bentuk wahyu yaitu ilham, kasyaf dan ru'ya. Oleh karena itu, menurut paham ini wahyu Tuhan masih akan tetap turun walau sepeninggal Nabi Muhammad SAW dan sangat diperlukan oleh umat manusia sepanjang zaman.

Sementara menurut ajaran Islam Nabi Muhammad SAW adalah Nabi terakhir yang menerima wahyu Allah yang disebut sebagai *khotamul anbiya' wal mursalin* (nabi atau utusan Allah yang terakhir), seperti dalam firman Allah pada surat Al-Ahzab ayat 40 :

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.⁵

⁴ *Ibid*, hal. 674

⁵ *Ibid*, hal. 157

Dan ayat terakhir yang diterima Nabi Muhammad yaitu pada surat Al-Maidah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

"...Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku....."

Bertolak dari latar belakang persoalan diatas, maka penelitian ini mengambil judul : "STUDI TENTANG WAHYU MENURUT JEMA'AT AHMADIYAH SURABAYA".

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari pembahasan di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi tentang wahyu menurut Jema'at Ahmadiyah ?
2. Bagaimana hubungan wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad dengan wahyu yang diterima oleh Muhammad SAW ?

C. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "STUDI TENTANG WAHYU MENURUT JEMA'AT AHMADIYAH SURABAYA", sebelum kita memasuki

Studi berasal dari bahasa Inggris "study", yang berarti belajar atau mempelajari,⁶ setelah diartikan ke dalam Bahasa Indonesia, maka menjadi arti penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan,⁷ jadi maksud penggunaan kata ini adalah suatu telaah atau mengkaji terhadap masalah yang ada.

كلام الله تعالى المنزل على نبي من أنبيائه.

Sedangkan wahyu adalah petunjuk Tuhan yang diturunkan dengan perwujudan dalam mimpi dan sebagai ilham⁹. Jadi maksud dari wahyu

⁹ WJS Poerwadarminta, *Op.Cit*, hal. 1144.

adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya tentang hukum-hukum Allah dan perintah-perintah-Nya maupun kebenaran-kebenaran lainnya dengan melalui bermacam-macam cara.

Jema'at Ahmadiyah Surabaya adalah golongan (jama'ah Islam Surabaya) yang mempercayai Imam Mahdi dan Isa Al Masih Akhir Zaman yang kedatangannya dijanjikan oleh Allah SWT dan oleh Nabi Muhammad SAW di akhir zaman. Dan wujud tersebut adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad As, yang sekaligus sebagai pendiri Jema'at Ahmadiyah.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu usaha untuk mengkaji tentang wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Mirza Ghulam Ahmad terhadap pengikut-pengikutnya di Surabaya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui secara jelas persepsi tentang Wahyu menurut Jema'at Ahmadiyah.
- b. Untuk mengetahui secara jelas tentang hubungan wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad dengan wahyu yang diterima oleh Muhammad SAW.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan sumbangsih ilmiah kepada para pembaca, guna menambah pengetahuan dan dapat pula dijadikan sebagai bahan pembahasan lebih lanjut.
- b. Sebagai salah satu kajian yang berkaitan dengan keuniversalan Islam.
- c. Sebagai bahan penyusunan skripsi untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel.

E. Sumber Data

1. Studi Literer

Jadi penelitian ini menggali datanya dari bahan-bahan tertulis (khususnya berupa teori-teori). Dalam skripsi ini data yang dicari adalah tentang wahyu yang diturunkan kepada Mirza Ghulam Ahmad. Adapun buku-buku penunjang dalam penelitian ini adalah :

- a. Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Apakah Ahmadiyah itu ?*, Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1996.
- b. M. Ahmad Nuruddin, *Masalah Kenabian*, Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1996.

- Yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian guna memperoleh data-data yang jelas yang bersifat empiris, berkaitan dengan sekitar masalah wahyu dan kaitannya dengan persepsi pengikut Ahmadiyah tentang wahyu.

istematikan Pembahasan

Bab I (satu) merupakan bagian dari pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian sumber data, ruang lingkup penelitian, metode penelitian yang diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab III (tiga) adalah wahyu menurut Jema'at Ahmadiyah Surabaya yang meliputi: Sejarah singkat Ahmadiyah, sejarah berdirinya Jema'at Ahmadiyah Surabaya, dan paham wahyu jemā'at Ahmadiyah.

Bab IV (empat) berisi : Analisa pembahasan yang meliputi: Persepsi wahyu menurut Jema'at Ahmadiyah, hubungan wahyu Mirza Ghulam Ahmad dengan Wahyu Muhammad SAW.

Bab V (lima) adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bibliografi.

Lampiran-lampiran.